

STUDY RELIGIUS MODERATION IN LITERACY TRADITION (Optimization Of Thinking Understanding and Awareness)

IAIN Manado, Farlan Erlangga Sanusi

Manado, 95129, Indonesia

Email: erlanggafarlan@gmail.com

Abstract

The study assessed religious moderation in literacy traditions. Conceptually moderating religions should be believed to be an attitude and guide between believers. Nevertheless, it requires an extensive contextualization of thought, understanding and consciousness through literacy traditions. In this study USES descriptive methods with library-grade research. As for analysis the process indicates that a strong literacy process must be built through strong literary foundations.

Keywords: Thinking, understanding, consciousness, moderation, literacy

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Moderasi Beragama dalam tradisi literasi. Secara konseptual Moderasi Beragama harus di yakini sebagai suatu sikap dan pedoman antar umat Beragama. Namun Demikian, di butuhkan proses kontekstualisasi terhadap pemikiran, pemahaman dan kesadaran secara ekstensif melalui tradisi literasi. Dalam penelitian ini menggunakan metode Deskriptif-Kualitatif dengan jenis penelitian telaah Pustaka. Adapun hasil analisis menunjukkan bahwa proses aktualisasi moderasi beragama harus di bangun melalui pondasi literasi yang kuat.

Kata kunci: Pemikiran, Pemahaman, Kesadaran, Moderasi, Literasi

Pendahuluan

Dalam tulisan yang di publish pada media tribun manado, ada stateman yang menarik dari Dr. Ahmad Rajafi, MH.I “Hati yang mumpuni akan melahirkan harmoni”¹ adagium tersebut menunjukkan pesan yang sangat bermakna ditengah kemajemukan budaya, bahasa, ras dan Agama. Menurut sensus BPS Tahun 2010 Indonesia memiliki 300 kelompok etnis atau lebih tepatnya 1.340 suku bangsa di tanah air.² Enam agama (Islam, Protestan, Khatolik, Hindu, Budha dan Khonghucu) serta 718 bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Data tersebut merupakan ciri yang menandai sifat kemajemukan bangsa Indonesia dalam bernegara. Ada dua sisi dalam memandang kemajemukan masyarakat di Indonesia. Pada satu sisi kemajemukan ini merupakan kekayaan bangsa yang sangat bernilai, namun pada sisi lain keberagaman budaya, ras, suku dan agama memiliki potensi terjadinya disintegrasi atau perpecahan bangsa.

Dewasa ini, disintegrasi dan radikalisme marak muncul di berbagai daerah di Indonesia. Hasil Penelitian yang di lakukan oleh Badan Intelejen

¹ Ahmad Rajafi, “Harmoni Dengan Toa Agamis”, Tribun Manado, 25 Februari 2022

² Almunawar Bin Rusli, Polemik Warga Negara (Manado: Naskah Buku, 2021) h.22

Negara, Tahun 2017 tercatat 24 persen mahasiswa dan 23,3 persen pelajar SMA setuju dengan tegaknya negara Islam. Data tersebut di perkuat dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Balai Litbang Agama, hasil menunjukkan masih di temukan pemahaman dan sikap keagamaan siswa sekolah negeri di Jawa Tengah yang bersifat radikal. Bahkan beberapa siswa setuju mengubah dasar negara Pancasila dan NKRI. Kemudian sebuah Yayasan Pendidikan di kabupaten Semarang pada 2016 memecat 13 Guru karena mengajar paham radikal.³ Konflik antar kelompok yang bermotifkan perbedaan latar belakang Agama dan pemahaman atas Agama “sebagai pemicu” sudah lama berlangsung dan beberapa diantaranya dilakukan melalui penyerangan fisik yang sudah mengarah pada tataran klaim kebenaran yang paling tinggi yaitu eksterminasi. Dalam hal yang lebih konseptual, eksterminasi dapat di maknai pada wujud pemusnahan terhadap kelompok tertentu.

Salah satu solusi dalam memutus mata rantai segala tindakan eksterminasi dan radikalisme adalah dengan “Moderasi Beragama”. Akar moderasi beragama adalah tipe beragama yang wasatiah (tengah-tengah). Moderasi beragama merupakan metode beragama jalan tengah atau dengan jalan yang baik (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2018). Dalam kata lain Moderasi beragama berarti beragama, berislam jalan tengah dan dengan jalan baik. Dalam pelaksanaannya, moderasi beragama mengutarakan nilai tasamuh (toleran), tawazun (seimbang), i’tidal (adil), dan tawassut (pertengahan). Substansi Islam mengajarkan kedamaian, kerukunan, dan keharmonisan (Muhtarom, 2018).

Namun pada proses Aktualisasi moderasi beragama, masih terdapat banyak sekali hambatan, salah satu yang menjadi masalah akar rumput yakni perihal kesadaran literasi yang rendah. Kita mempunyai banyak sekali literatur bacaan, konten video yang membahas tentang moderasi beragama dari berbagai sisi, baik itu Pendidikan, sosial, Hukum dan lain-lain Tapi pertanyaan yang harus kita jawab, berapa banyak masyarakat yang membaca literatur itu? berapa banyak masyarakat memahami konsep moderasi beragama melalui literatur bacaan maupun melalui konten video?.

Akibat yang lebih fundamental dari kurangnya kesadaran tentang literasi menyebabkan ketidakmampuan dalam membangun pemikiran kritis, kreatif dan produktif dalam menghadapi berbagai persoalan sosial, budaya maupun Agama. Masalah literasi menjadi permasalahan tersendiri yang harus di tangani secara serius oleh pemerintah. Berdasarkan data laporan yang di keluarkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2019 tentang Indeks Aktivitas Literasi membaca 34 Provinsi, menunjukkan bahwa rata-rata indeks literasi nasional masih berada pada angka 37,32% yang berarti masih tergolong rendah.

Berdasarkan data objektif diatas, penulis berpendapat bahwa ada keterkaitan antara moderasi beragama sebagai suatu sikap dengan diskursus literasi sebagai tradisi. Dalam rumusan lain, ada tiga syarat terpenuhinya sikap moderat dalam beragama yakni: memiliki pengetahuan yang luas, mampu mengendalikan emosi dan selalu berhati-hati.⁴ Dengan demikian moderasi

³ Hamidulloh Ibda dkk, “Program Gerakan Literasi Ma’arif Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama (Wasatiah Islam)” Jurnal Diklat Keagamaan Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021

⁴Kementerian Agama “Moderasi Beragama’ (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019)h.20

beragama sebagai pedoman harus di pahami sebagai sebuah refleksi kesadaran dan refleksi pemahaman. Maka yang di perlukan adalah pondasi literasi yang kuat. Tulisan ini tidak menjelaskan secara komprehensif tentang konsep moderasi beragama, melainkan yang menjadi fokus penulis adalah proses aktualisasi moderasi beragama melalui tradisi literasi. Berangkat dari permasalahan rendahnya kesadaran literasi pada kalangan umat Islam, tulisan ini juga bertujuan sebagai refleksi kesadaran dan pemikiran umat Islam tentang minimnya tradisi Literasi.

Methodology

Penelitian ini di kategorikan sebagai penelitian Deskriptif-Kualitatif dengan jenis penelitian library research (telaah Pustaka).⁵ Secara komprehensif isi dari penelitian ini mengacu pada sumber-sumber kepustakaan dalam memecahkan persoalan dengan cara mengumpulkan sumber, Menyusun, mengklarifikasi dan menginterpretasikannya.

Model yang di gunakan dalam penelitian ini adalah analisi dokumen (document analysis) atau bisa di sebut analisis isi. Pada proses-nya teknik dalam penelitian ini membuat kesimpulan-kesimpulan secara kontekstual. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan, memperluas wawasan, menampilkan fakta. Hal yang menjadi kajian analisis dari penelitian ini berkaitan dengan moderasi beragama dalam tradisi literasi

Pembahasan

A. Konsep Literasi Dalam Al-Quran

Pada pandangan etimologis kata literasi berasal dari bahasa latin yakni *litteratus* yang berarti “di tandai dengan huruf”, atau “melek huruf” atau juga “berpendidikan”.⁶ Namun dalam makna yang lebih umum, literasi di maknai hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis. Sehingga dalam bahasa latin makna *litteratus* di sematkan kepada orang yang mampu membaca dan menulis. Hal ini justru terbalik, karena literat ialah orang yang tidak bisa baca tulis. Secara terminologis Djoko Saryono memahami literasi sebagai kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang di topang oleh tradisi membaca dan menulis yang baik sehingga seorang literat bisa menilai informasi-informasi yang dikosumsinya. Artinya dalam konteks pemahaman, literasi bukan hanya sebagai aktivitas membaca saja, tetapi setelah membaca harus ada basis berpikir agar seseorang bisa kritis, kreatif serta produktif sebagai implikasi dari kegiatan membaca dan menulis.

Dalam Al-Quran sendiri banyak sekali ayat atau term yang membahas tentang literasi. Literasi yang di maksud ialah berupa perintah membaca (iqra),

⁵ Menurut Moleong penelitian ini disajikan dalam bentuk kata-kata atau kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran tentang penelitian tersebut. Data terebut bisa berasal dari wawancara, catatan lapangan, video, rekaman suara, dokumen pribadi, catatan, atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet-30, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

⁶Uus Toharudin, dkk, “Membangun Literasi Sains Peserta Didik (Bandung: Humaniora”, 2011)h.1

menulis (Qalam), pembukuan (kataba), serta perintah mencari (mengakses) dan memperdalam ilmu pengetahuan. Sebagai contoh Al-quran dalam setiap ayatnya menyebutkan term-term peralatan (piranti) baca tulis yang secara implisit mengindikasikan bahwa Al-Quran mengatakan bahwa baca-tulis itu sangat urgent bagi umat manusia. Salah satu peletak pondasi literasi pertama dalam Al-quran bisa dilihat pada Qs. Al-alaq ayat 1-5. Bisa kita maknai, sebagai surah yang pertama kali turun kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril, Allah memerintahkan kepada umatnya tentang Literasi. Jamak diketahui bahwa Surat Al-'Alaq ayat 1 sampai 5 merupakan wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah ketika beliau ber-uzlah di Gua Hira'.

Demikian bunyi ayat yang dimaksud beserta penafsirannya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam penafsirannya KH. Quraish Shihab berkesimpulan bahwa perintah iqra' di gunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan kerana obejiknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala hal yang dapat di jangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Allah atau bukan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Maka dapat kita maknai, perintah iqra' berkaitan dengan telaah alam raya, masyarakat dan diri sendiri serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.⁷

Perintah Iqra menunjukkan *amr taklifi*, yang bermakna sesuatu yang di upayakan. Bukan *amr takwini* sebagai kemampuan membaca secara aktual yang diberikan oleh Allah dalam diri nabi muhamad seperti yang di tafsirkan oleh Muhamad Abduh. Sementara kata *bismi Rabbika* dimaknai oleh KH. Quraish Shihab sebagai *mulabasah* (Penyertaan) Maksudnya mengaitkan aktivitas membaca dengan nama Tuhan akan mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukan kecuali karena Allah, yang dalam hal ini menghasilkan keabadian dan keikhlasan. Keterkaitan kata iqra' dengan bismi Rabbik ini merupakan syarat sehingga menuntut dari si pembaca bukan hanya sekedar melakukan pembacaan dengan ikhlas, tetapi juga menjadi kesadaran untuk memilih bahan-bahan bacaan yang sekiranya tidak mengantarkan kepada hal-hal yang bertentangan dengan nama Allah. Maka dalam pemaknaan yang kontekstual Al-quran menggarisbawahi tentang pentingnya membaca (dalam konteks luas) dan keharusan adanya keikhlasan, serta kepandaian dalam memilih bahan bacaan.⁸

Pada ayat kedua, KH. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini berupaya memperkenalkan Tuhan (Rabb) yang disembah oleh Nabi Muhammad. Sebagai cara dalam memperkenalkan berbagai perbuatan-Nya, maka hal penciptaan merupakan sasaran pertama yang dipertegas karena ia merupakan syarat bagi terlaksananya perbuatan-perbuatan lain. Yang perlu digarisbawahi bahwa pengenalan tersebut tidak hanya tertuju kepada akal manusia, tetapi juga kepada batin dan intuisinya, serta totalitas dalam diri manusia

⁸M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran (Bandung: Mizan, 2013), 263.

Adapun pada ayat ketiga, terjadi pengulangan perintah membaca. Hal tersebut ditafsirkan sebagai penyampaian janji Allah atas manfaat membaca. Sekalipun banyak tafsiran tentang hal itu, namun Shihab berkesimpulan bahwa perintah membaca yang kedua ini dimaksudkan agar Nabi Muhammad lebih banyak membaca, menelaah, memerhatikan alam raya, serta membaca kitab yang tertulis maupun yang tidak tertulis dalam rangka mempersiapkan diri terjun ke masyarakat. Pengulangan perintah iqra' tersebut memberikan bukti kuat bahwa kemampuan membaca ini harus diupayakan, diulang-ulang, dan diperbanyak membaca (sebagai amr taklifi). Sehingga dengan upaya tersebut maka akan semakin luas pengetahuan seseorang.

Pada ayat keempat dan kelima, menurut Shihab, kata al-qalam berasal dari kata qalama yang berarti memotong ujung sesuatu. Alat untuk menulis disebut qalam karena pada mulanya terbuat dari suatu bahan yang dipotong dan diperuncing ujungnya. Shihab menafsirkan al-qalam dalam ayat ini sebagai hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Hal tersebut beralasan karena sering kali penggunaan kata 'penyebab' (alat) untuk menunjukkan suatu 'akibat' (hasil dari alat). Misalnya, bila seseorang berkata, "Saya khawatir hujan", maka yang dimaksud 'hujan' disitu adalah basah atau sakit, sebab hujan hanyalah penyebab semata. Terdapat perbedaan ulama dalam memaknai al-qalam (terutama surat Nun), ada yang menafsirinya secara sempit dan ada yang menafsirinya secara umum. Penafsiran sempit al-qalam yakni dikaitkan dengan alat tulis yang digunakan oleh malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk atau pena untuk mencatat amal baik dan buruk manusia, atau pena yang digunakan oleh sahabat Nabi untuk menulis Al-Quran. Namun Shihab lebih menyetujui penafsiran secara umum (luas) tentang al-qalam sebagai segala alat tulis apapun termasuk komputer

Demikianlah Konsep literasi dalam Al-Quran yang termaktub pada QS. Al-alaaq ayat 1-5, kemudian juga di sertakan dengan penfsiran KH. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Bisa kita maknai bahwa literasi secara etimologi dan terminology bukan hanya suatu aktivitas membaca dan menulis saja, melainkan segala aktivitas mengkonsumsi, mengolah informasi secara kritis sehingga membentuk pemahan, sikap dan kesadaran manusia khususnya umat Islam.

B. Hubungan Moderasi Beragama dengan Tradisi Literasi

Narasi Moderasi Beragama lahir sebagai jawaban dalam menanggapi persoalan dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif (ekstrem kanan) dan Liberal (ekstrem kiri) . Oleh karena itu, pada prosesnya Moderasi Beragama merupakan upaya mencari, membangun serta merawat persamaan diantara perbedaan umat beragama. Tidak mencari-cari perbedaan dan tidak mempertajam perbedaan. Dari segi pemahaman moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain (Inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini, niscaya akan menghindari kita dari sikap extreme berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama.

Menurut Nadirsyah Hosen, radikalisme mudah masuk ke Indonesia karena kurangnya budaya literasi masyarakat. Literasi sendiri adalah tindakan membaca dan menulis. Namun, sesungguhnya kegiatan literasi tidak hanya tentang aktifitas membaca dan menulis. Tetapi juga melek informasi, melek fakta

dengan keadaan di sekitarnya, memiliki wawasan yang luas sehingga mudah beradaptasi dan menyelesaikan masalah dengan baik dalam kehidupannya.⁹

Pendapat Nadirsyah Hosen, di perkuat dengan beberapa penelitian tentang literasi masyarakat Indonesia. Hasil studi *Organization for Economic Cooperation and Development melalui Programme for International Student Assesment* tahun 2012, menunjukkan siswa Indonesia dalam membaca dan menulis (literasi) berada di posisi ke-64 dari 65 negara. Masih sangat rendah dan jauh tertinggal dari banyak negara berkembang lainnya. Empat tahun kemudian, sebuah lembaga yang bernama *Central Connecticut State University* mempublikasikan risetnya yang bertajuk *World's Most Literate Nations (WMLRN)*. Para peneliti dari lembaga ini menganalisis tren dalam perilaku terkait dunia literasi di masyarakat pada 61 negara, termasuk Indonesia. Riset ini fokus pada minat baca dan menulis masyarakat di negara-negara yang diteliti. Hasilnya Indonesia berada di posisi kedua terbawah alias di urutan 60 dari 61 negara, tepat satu tingkat di atas Botswana.

Kemudian yang lebih memprihatinkan, BPS (Badan Pusat Statistik) dalam Susenas 2014– 2015, mencatat bahwa penduduk Indonesia sekitar 254,9 juta orang. 80 persen di antaranya adalah Muslim. Hitungan sederhananya, dari 10 orang, 8 di antaranya Muslim. Sisanya non muslim. Dapat di simpulkan mayoritas dari rendahnya literasi masyarakat Indonesia di dominasi oleh umat Islam. Hal ini harus kita jadikan bahan refleksi sebagai umat Islam. Membaca sendiri merupakan salah satu cara yang paling utama untuk menyerap berbagai macam ilmu pengetahuan.¹⁰ Pada pembahasan sebelumnya, konsep literasi dalam Al-quran sudah jelas, bahwa perintah berliterasi adalah merupakan sebetuk keharusan yang harus di jalani sebagai seorang muslim. Lebih-lebih juga Islam pada abad pertengahan punya catatan sejarah yang gemilang pada proses kemajuan peradaban.

Sebagai upaya gerakan reflektif umat Islam, Moderasi beragama harus kita yakini sebagai sebuah pedoman dalam mejalani kehidupan pada tiap-tiap umat beragama. Pada proses inilah hubungan antara aktualisasi Moderasi Beragama dengan tradisi literasi di perlukan. Jika moderasi beragama adalah sebuah sikap beragama, maka refleksi pemahaman dan kesadaran sangat-sangat berperan penting. Pemahaman dan kesadaran yang kuat berimplikasi pada hati yang jernih. Dengan demikian Pemahaman dan kesadaran memerlukan tradisi literasi yang kuat. Jadi merawat tradisi literasi merupakan satu upaya memperkokoh pondasi pemahaman dan kesadaran tentang moderasi beragama.

A. Produk Tradisi Literasi Membangun Moderasi Beragama

Pada pembahasan sebelumnya, dapat kita pahami bahwa moderasi beragama adalah sebuah sikap dalam menjalani kehidupan umat beragama. Maka hal yang paling mendasari proses aktualisasi moderasi beragama melalui refleksi pemahaman dan kesadaran. Dalam proses menciptakan tradisi literasi sebagai

⁹Kementerian Agama RI, “Moderatisme Islam” (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019) h.103

¹⁰ Rivai Bolotio dkk, “Konsep Pendidikan Pranatal Dalam Persepektif Pendidikan Islam”, *Islamic Education Journal*, volume 1 No 2 (2020) h.8

pondasi dalam membangun Moderasi beragama, penulis memakai pendekatan teori tindakan sosial menurut Max Weber.

Bagi Max Weber, setiap tindakan dari individu mempunyai orientasi pada motif dan tujuan, dan masing-masing motif dan tujuan akan menemukan muaranya pada corak tindakan tradisional, afektik, nilai dan instrumental. Perilaku sosial yang hadir di masyarakat beragama merupakan hasil representasi pemaknaannya atas ajaran agama yang pada akhirnya menjadi basis berperilaku. Dengan bahasa sederhana bahwa perilaku masyarakat beragama bertolak dari keimanan dan ketakwaan yang terakumulasi dari masa ke masa. Representasi Moderasi Beragama yang menjadi tindakan sosial memiliki hubungan yang bercorak konfirmatif. Adanya moderasi beragama sebagai suatu pedoman, selalu di mulai dari kegelisahan dan keresahan positif tentang segala sikap/Tindakan fanatisme kiri dan radikalisme. Ketika hal ini menjadi basis kesadaran sosial, akan memunculkan potensi baru dalam kehidupan yang lebih baik karena terkandung moral dalam tatanan sosial.¹¹

Berlandaskan Qs. Al-Imran ayat 104, Penulis menghadirkan tawaran produk dari tradisi literasi berdasarkan pada proses tindakan sosial yakni instrumental, nilai, tradisional dan afektif. Berikut tahapannya:

1. Pendirian komunitas literasi sebagai basis pemahaman (Tindakan Instrumental)

Secara konseptual tindakan instrumental merupakan tindakan-tindakan rasional yang di tujukan dalam mencapai tujuan. Tujuan dari Gerakan pendirian komunitas literasi adalah untuk memberikan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya literasi, tentang tujuan moderasi. sehingga membentuk satu bingkai pemahaman yang moderat.

2. Counter narasi dan propaganda sebagai basis pembentukan perilaku (Tindakan Nilai)

Tindakan nilai merupakan tindakan rasional yang lahir dari nilai-nilai yang di yakini. Maka dalam proses ini konten serta literatur yang di sajikan harus berisikan counter narasi dan propaganda atas segala tindakan negative yang tidak di benarkan pada agama apapun baik itu tindakan intoleransi, paham radikalisme dan lain-lain. sehingga pada proses berpengatuhuan ini, diharapkan bisa membentuk nilai-nilai keyakinan yang berkaitan dengan literasi dan moderasi

3. Konsistensi sebagai proses pembentukan tradisi literasi (Tindakan Tradisional)

Tindakan tradisional adalah tindakan yang di lakukan secara turun temurun. Pada tahap ini, konsistensi sangat amat di perlukan. Konsisten pada Gerakan literasi, akan menciptakan pondasi tradisi literasi kuat

4. Merawat Tradisi Literasi memperkokoh pondasi moderasi (Tindakan Afektif)

Tindakan afektif merupakan tindakan yang bersumber pada dorongan emosi. Setelah melewati ketiga tahapan tersebut, maka di harapkan adanya tradisi literasi bisa menciptakan perilaku moderat.

¹¹ Moh Muhtador, "Teo-Sosiologi Sebagai Basis Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19". Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 14, Nomor 2, Tahun 2021

Ke empat tahap ini menurut penulis merupakan tahapan proses dalam pembentukan tradisi literasi yang kokoh sehingga berbuah pemahaman umat islam tentang moderasi beragama.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat penulis simpulkan bahwa moderasi beragama harus di bangun diatas pondasi literasi yang kuat. Konsep literasi yang di tawarkan dalam Al-Quran memberikan pandangan bahwa literasi merupakan suatu keharusan yang harus di laksanakan bagi setiap muslim. Moderasi sebagai pedoman harus bermuara pada proses pemahaman dan kesadaran, penulis memberikan tawaran sebagai upaya menciptakan produk dari tradisi literasi melalui tindakan instrumental, tindakan nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif.

Daftar Pustaka

- Hamidulloh Ibda dkk, "Program Gerakan Literasi Ma'arif Dalam Meningkatkan Moderasi Beragama (Wasatiah Islam)" Jurnal Diklat Keagamaan Volume 15 Nomor 2 Tahun 2021
- Kementrian Agama "Moderasi Beragama' (Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019)
- Uus Toharudin, dkk, "Membangun Literasi Sains Peserta Didik (Bandung: Humaniora", 2011)
- Kementerian Agama RI, "Moderatisme Islam" (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2019)
- Rivai Bolotio dkk, "Konsep Pendidikan Pranatal Dalam Persepektif Pendidikan Islam" , Islamic Education Journal, volume 1 No 2 (2020) h.8
- Dr. Ahmad Rajafi, "Harmoni Dengan Toa Agamis", *Tribun Manado*, 25 Februari 2022
- Moh Muhtador, "Teo-Sosiologi Sebagai Basis Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Covid-19". Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam Volume 14, Nomor 2, Tahun 2021
- Rusli, Bin Almunawar Polemik Warga Negara (Manado: Naskah Buku, 2021)
- Dr. Ahmad Rajafi, "Harmoni Dengan Toa Agamis", *Tribun Manado*, 25 Februari 2022
- Shihab.M. Quraish, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2013)